

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut PSAK nomor 1 (revisi 2013), kinerja suatu entitas disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang terstruktur. Salah satu komponen yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Melalui laporan laba rugi pihak yang menggunakan informasi keuangan bisa menjadikannya sebagai parameter dalam menentukan tingkat keberhasilan perusahaan. Selain itu juga bisa digunakan sebagai alat ukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola dan mempertanggung jawabkan dana yang telah di investasikan oleh investor.

Pada kenyatannya laporan keuangan tidak bisa memberikan gambaran mengenai kondisi entitas yang sebenarnya, karena terdapat berbagai kemungkinan bagi pihak menejer untuk melakukan manipulasi atau kecurangan terhadap informasi keuangan entitas yang disebabkan karena adanya masalah terkait *agency theory*, yaitu perbedaan kepentingan antara pihak menejer dengan para pengguna informasi keuangan lainnya.

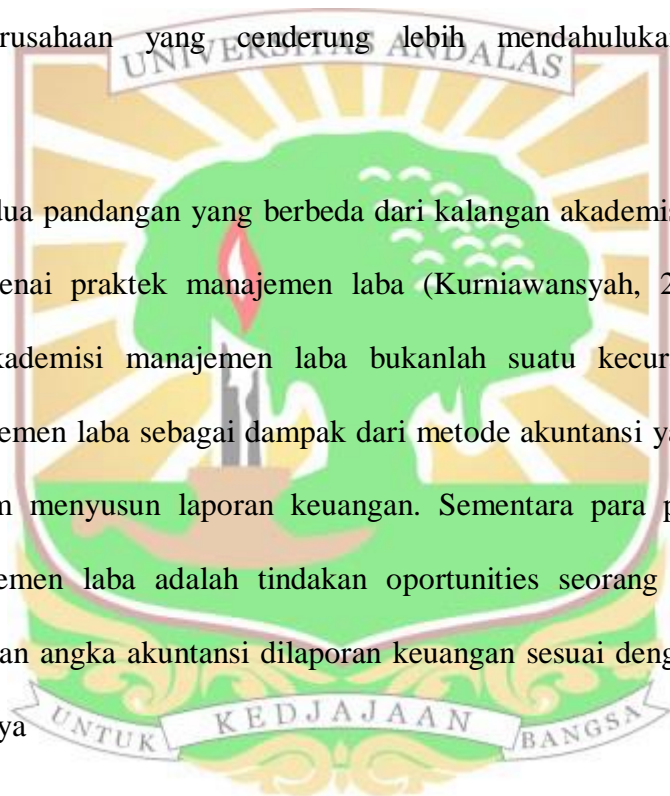
Salah satu masalah yang berkaitan dengan kecurangan tersebut adalah adanya praktek rekayasa laba atau yang lebih dikenal dengan manajemen laba. Beberapa dekade terakhir ini manajemen laba seolah-olah merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan dalam sistem penyusunan laporan keuangan. Padahal dampak yang ditimbulkan dari praktek manajemen laba ini tidak hanya dapat

menghancurkan tatanan ekonomi akan tetapi juga dapat memberikan dampak yang buruk dalam tatanan etika dan moral.

Menurut Zainuldin dan Lui (2018) terdapat beberapa faktor yang membuat praktek manajemen laba dianggap lumrah untuk dilakukan, diantaranya yaitu aturan dan standar akuntansi yang lemah serta sistem pengawasan dan pengendalian yang belum optimal dan adanya *moral hazard* yang dimiliki pengelola perusahaan yang cenderung lebih mendahulukan kepentingan pribadinya.

Terdapat dua pandangan yang berbeda dari kalangan akademisi dan kalangan praktisi mengenai praktek manajemen laba (Kurniawansyah, 2018). Menurut pandangan akademisi manajemen laba bukanlah suatu kecurangan. Mereka menilai manajemen laba sebagai dampak dari metode akuntansi yang dipilih oleh menejer dalam menyusun laporan keuangan. Sementara para praktisi menilai bahwa manajemen laba adalah tindakan oportunities seorang manajer untuk mempermainkan angka akuntansi dilaporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya

Perbedaan pandangan tersebut semakin mendorong perkembangan model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi tindakan rekayasa manajerial. Akan tetapi, sejauh ini hanya model *aggregate accrual* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba (Puspitosary, 2015). Hal ini disebabkan karena *aggregate accrual* sejalan dengan sistem akuntansi yang berbasis akrual yang mana komponen akrual



muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai dengan penerimaan dan pengeluaran kas sehingga mudah untuk memperlmainkan jumlahnya. Selain itu *agregat accrual* melibatkan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa laporan keuangan ini.

Praktek manajemen laba terjadi diberbagai sektor perusahaan, baik itu manufaktur, dagang, jasa dan juga perbankan. Menurut Shen dan Cih (2005) dan Cornett et al (2009) telah banyak ditemukan bank dunia yang melakukan rekayasa terhadap labanya. Manajemen laba dapat meningkatkan asimetri informasi antara pihak bank dan investor serta dapat mengurangi stabilitas sektor perbankan (Chen dan Hasan, 2008). Manajemen Laba memberikan dampak yang negatif bagi para investor karena dapat memengaruhi kemampuan investor dalam memperkirakan arus kas bank dimasa depan secara akurat yang didasarkan pada informasi keuangan pada saat ini.

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 disejumlah negara termasuk Indonesia menunjukkan bahwa penyebaran informasi pada industri perbankan tidak merata sehingga menyebabkan masalah asimetri informasi semakin parah (Quttainah, Song dan Wu, 2013). Akan tetapi terdapat fenomena unik yang terjadi pada peristiwa tersebut dimana menurut Beck et al (2010) dan Hasan dan Dirdi (2010) perbankan Islam tidak terkena dampak dari kejadian tersebut.

Perbankan syariah memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan bank konvensional. Seluruh kegiatan operasional bank syariah harus dijalankan dengan prinsip-prinsip Islam (syariat) diantaranya adalah keadilan, kemitraan,

transparansi dan universal. Hukum Islam memberikan pedoman yang harus dipatuhi oleh bank-bank Islam dan juga memberikan aturan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Pelaporan keuangan dan sistem akuntansi dalam Islam didesain sesuai dengan ekonomi bisnis Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Di Indonesia penyajian laporan keuangan perbankan syariah diatur dalam PSAK 101. Unsur pembeda lainnya yaitu dengan diwajibkannya adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam struktur tata kelola bank syariah, yang bertugas untuk memantau kegiatan manajemen dan memastikan bahwa manajemen selalu bertindak sesuai dengan aturan agama Islam.

Islam memiliki pandangan tersendiri mengenai manajemen laba. Dimana manajemen laba diperbolehkan apabila dilakukan dengan berdasarkan kepada ketentuan syariat dan memberikan kemaslahatan bersama serta tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Manajemen laba dalam Islam dilaksanakan dengan memusatkan tujuan manajemen laba kepada utilitas yang tidak hanya bersifat materi akan tetapi juga non-materi (Kurniawansyah,2018).

Di Indonesia terdapat Fatwa No.14/DSN-MUI/IX/2000 tentang Sistem Distribusi Hasil Usaha dalam Lembaga Keuangan Syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Indonesia. Dimana dalam fatwa tersebut disampaikan bahwa dilihat dari segi kemaslahatan (*al-ashlah*) dalam pencatatan, sebaiknya digunakan sistem *Accrual Basis*. Akan tetapi, dalam distribusi hasil usaha hendaknya ditentukan atas dasar penerimaan yang benar-benar terjadi (*Cash Basis*). Pada prakteknya dasar akrual inilah yang sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba. Manajemen laba akrual adalah perekayasaan laba

melalui aktivitas akrual seperti pemilihan metode akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya (Ruiz, 2016). Dengan adanya ketentuan seperti diatas tidak tertutup kemungkinan bahwa bank syariah juga terindikasi praktek manajemen laba.

Praktek manajemen laba dapat dijelaskan melalui *agency theory*. Menurut Dusuki (2008) *agency theory* memiliki hubungan yang sangat relevan dengan perbankan syariah. Hal ini terkait dengan pertanggungjawaban bank syariah terhadap dana investor yang terbentuk melalui kontrak atau akad investasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta memberikan keyakinan kepada nasabah bahwa proyek yang didanai mendapatkan pengawasan dan pelaporan yang memadai sehingga terhindar dari kecurangan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan manajemen laba pada perbankan syariah di negara-negara muslim menghasilkan bahwa perbankan syariah cenderung melakukan manajemen laba yang efisien yaitu manajemen laba yang dilakukan dengan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Razaei dan Roshani (2012) ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *discretionary accrual* dan profitabilitas masa depan di Iran. Penelitian yang dilakukan oleh Quttainah, Song dan Wu (2013) mendapatkan hasil bahwa perbankan syariah dunia lebih kecil kemungkinannya untuk menghindari kerugian dengan praktek manajemen laba dibandingkan dengan perbankan konvensional di dunia.

Akan tetapi beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh Padmanty (2010), Zainuldin dan Lui (2018) dan Hamdi dan Zarai (2012) yang meneliti perbankan syariah di Indonesia, membuktikan bahwa terdapat praktek manajemen laba yang tidak efisien didalamnya yaitu manajemen laba yang dapat menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak atau lebih. Penelitian yang juga dilakukan oleh Padmanty (2013) dengan menggunakan rumus total *accrual* model Haley juga menyatakan hal yang demikian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa praktek manajemen laba sangat mungkin untuk dilakukan oleh para manajer perusahaan bahkan perbankan syariah sekalipun yang menjalankan kegiatan operasionalnya berlandaskan kepada prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian guna mengetahui ada atau tidaknya praktek manajemen laba di bank syariah dan bank konvensional di Indonesia serta melihat pola manajemen laba yang dilakukan.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih Bank Syariah Mandiri sebagai bank syariah dengan *market share* terbesar di Indonesia dan Bank Mandiri sebagai salah satu bank konvensional terbesar di Indonesia untuk dijadikan sample penelitian dengan menggunakan metode *discretionary accrual* dengan rumus model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow untuk mengukur manajemen laba. Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow masih merupakan pendekatan terbaik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan semua metode lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Manajemen Laba pada Perbankan Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia (Studi Kasus pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka disajikan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri menggunakan praktek manajemen laba ?
2. Bagaimanakah pola manajemen laba yang dilakukan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan, yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya praktek manajemen laba pada Bank Syariah Mandiri
2. Untuk mengetahui pola manajemen laba yang dilakukan Bank Syariah Mandiri

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi mahasiswa atau akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur dalam bidang manajemen laba
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis, terutama yang berkaitan dengan bidang manajemen laba
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, yaitu mengenai manajemen laba di industri perbankan. Rumusan masalah yaitu dilakukannya penelitian yang lebih mendalam terkait masalah tersebut, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, bab ini akan menjelaskan mengenai kajian literatur yang memuat landasan teori, berbagai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian, bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian, pengukuran variabel, objek penelitian dan metode pengumpulan data, metode analisis yang akan digunakan untuk pengujian data serta metode yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan, pada bab ini penjelasan akan berfokus pada objek penelitian, analisis data disertai dengan pembahasannya.

Bab V : Penutup, bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan terkait penelitian.

